

# Analisis Penentuan Pola Produksi Dalam Upaya Meminimalisasi Biaya Produksi Dengan Metode Incremental Cost



Aneke Ayu Putri Ningtias<sup>a,1,\*</sup>, Setyo Adji<sup>b,2</sup>, Wijianto<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jalan Budi Utomo Nomor 10, Ponorogo 63471, Indonesia

<sup>1</sup> anekeyuputri31@gmail.com\*

\* corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords

Production Pattern  
Production Costs Incremental Cost  
Ponorogo "Sapu Jagad"  
Production House

*This study discusses efforts to minimize production costs at the Ponorogo "Sweep Jagad" Production House by taking into account additional costs that may occur during production activities, including saving costs, overtime costs, subcontracting costs, and labor turnover costs. Through the application of production patterns with three alternatives, namely constant production patterns, corrugated production patterns, and moderate production patterns, a clear picture of production can be carried out by companies in the future. The results obtained indicate that there are significant differences in the production costs of the three production patterns. Value of costs in a constant production pattern of Rp. 5,240,500, then the corrugated production pattern of Rp. 1,676,000, then the moderate production pattern of Rp. 6,744,500. Therefore the production pattern that is able to minimize production costs is a corrugated production pattern.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Perkembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) di Indonesia memiliki peranan penting sebagai penggerak ekonomi dan pertumbuhan pembangunan. Keberadaan usaha mikro ini turut andil dalam mengatasi masalah pengangguran. Dengan banyak menyerap tenaga kerja, UMKM menjadi sumber pertumbuhan kesempatan kerja dan pendapatan sehingga mampu mengurangi kemiskinan. Di Ponorogo, salah satu UMKM yang cukup berkembang adalah Rumah Produksi “Sapu Jagad” Ponorogo yang terletak di Jalan Cempaka No. 17 Desa Polorejo RT. 03 RW. 01 Kecamatan Babadan Ponorogo. Rumah produksi ini menghasilkan beberapa jenis sapu sebagai perlengkapan rumah tangga, salah satunya sapu ijuk.

Saat ini Rumah Produksi “Sapu Jagad” Ponorogo belum menerapkan pola produksi yang tepat dalam perencanaan produksinya. Sistem produksi mereka hanya memproduksi sesuai dengan batas jam kerja saja dan tidak menetapkan target. Hal ini tentunya mengakibatkan biaya yang timbul berbeda-beda dalam sekali produksinya. Apabila jumlah yang diproduksi banyak, maka biaya produksi besar, apabila jumlah yang diproduksi sedikit, maka biaya produksi kecil. Namun pada saat memproduksi banyak tentu akan mengakibatkan biaya simpan yang besar pula, mengingat hasil produksi belum tentu terjual. Dan ketika produksi sedikit namun permintaan banyak, akan mengakibatkan biaya subkontrak karena perusahaan tidak dapat memenuhi sendiri permintaan terhadap produknya.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan seni atau ilmu yang digunakan para manajer dalam rangka menciptakan kegiatan-kegiatan yang akan mendukung keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan serta sasarnya, yang mana kegiatan tersebut terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan. Manajemen mengacu pada upaya-upaya menggerakkan organisasi agar tercapai hasil yang memuaskan.

### Pengertian Produk dan Produksi

Definisi Produk menurut Boyd adalah segala sesuatu yang dapat memuaskan atau kebutuhan konsumen, yang dilakukan dengan cara memakainya, mengkonsumsinya, atau menikmatinya. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) produk ialah barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu. Sementara itu pengertian produksi dalam arti sempit hanya dimaksud sebagai kegiatan yang menghasilkan barang.

### Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan proses penerapan konsep manajemen dalam bidang produksi. Dengan demikian, manajemen produksi ialah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan untuk menambah, mempertinggi atau menciptakan faedah baru baik faedah bentuk, faedah waktu, faedah tempat maupun gabungan dari beberapa faedah tersebut dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

### Pengertian Perencanaan Produksi

Perencanaan produksi ialah daftar nyata rencana-rencana yang produksi yang akan dilaksanakan oleh perusahaan. Perencanaan produksi juga merupakan langkah strategi perusahaan dalam rangka memenuhi permintaan konsumen. Perencanaan produksi dilakukan perusahaan dengan tujuan menentukan arah awal tindakan-tindakan yang harus dilakukan di masa mendatang, apa yang harus dilakukan, berapa banyak melakukannya, seperti apa cara melakukannya, dan kapan harus melakukannya.

### Pengertian Pola Produksi

Pola produksi adalah distribusi jumlah produksi tahunan ke dalam periode yang lebih pendek dari satu tahun misalnya caturwulan, triwulan, bulan atau minggu. Dalam merencanakan pola produksi, terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. Pola Penjualan. Biasanya volume penjualan akan berpengaruh pula terhadap kegiatan produksinya.
2. Pola Biaya. Adalah biaya-biaya yang timbul akibat kegiatan produksi. Pola biaya pada kegiatan produksi terdiri dari : biaya simpan, biaya subkontrak, biaya lembur, dan biaya perputaran tenaga kerja.
3. Kapasitas Maksimum Produksi. Hal ini turut berpengaruh terhadap penerapan pola produksi dikarenakan setiap perusahaan pasti memiliki batas daya atau kemampuan pada kegiatan produksi.

### **Pengertian Biaya**

Biaya adalah segala sesuatu yang dikeluarkan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Dalam pengertian lain biaya adalah jumlah yang dinyatakan dengan uang, dari dana tunai yang dikeluarkan atau harta lain yang dipindahkan, modal saham yang dikeluarkan, jasa yang diberikan, atau hutang yang terjadi, dalam hubungannya dengan barang atau jasa yang telah atau masih akan diterima. Biaya produksi merupakan akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang.

## **3. Metode Penelitian**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo yang terletak di Jalan Cempaka No. 17 Desa Polorejo RT. 03 RW. 01 Kecamatan Babadan Ponorogo.

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah data penjualan sapu ijuk pada Rumah Produksi “Sapu Jagad” Ponorogo. Data tersebut berupa nota tertulis untuk diperkirakan berapa jumlah biaya tambahan yang dikeluarkan sebagai pertimbangan untuk melakukan produksi.. Populasi diambil dengan cara pengamatan secara langsung terhadap data-data yang dimiliki oleh perusahaan.

### **Sampel**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua anggota sampel adalah anggota populasi, tetapi tidak semua anggota populasi adalah anggota sampel. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yakni data penjualan sapu ijuk pada tahun 2018 untuk dijadikan perhitungan sebagai penentuan pola produksi tahun 2019.

### **Jenis Dan Sumber Data**

Sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah data primer maupun data sekunder. Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah data penjualan sapu ijuk yang diperoleh secara langsung dari pemilik selaku pengelola Rumah Produksi “Sapu Jagad” Ponorogo. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, literatur-literatur, dari berbagai sumber dan dari internet maupun penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

### **Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan yang dilakukan pada saat kegiatan produksi berlangsung serta wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap pemilik dan karyawan Rumah Produksi “SAPU JAGAD” Ponorogo.

### **Metode Analisis Data**

Maka dari itu metode analisis data pada penelitian ini adalah Metode Incremental Cost. Metode incremental cost merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya tambahan bila

menggunakan pola produksi tertentu. Analisis biaya yang akan digunakan adalah biaya perputaran tenaga kerja, biaya simpan, biaya lembur, dan biaya subkontrak.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Pola Produksi

Dalam rangka penentuan pola produksi yang tepat bagi perusahaan salah satu yang perlu diperhatikan adalah pola penjualannya. Berikut merupakan gambaran pola penjualan yang terjadi pada Rumah Produksi Sapu Jagad Ponorogo selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1  
Data Penjualan Sapu Ijuk Tahun 2014-2018

NO	BULAN	TAHUN				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Januari	1.403	1.534	1.688	1.873	1.485
2	Februari	2.038	2.141	2.355	2.614	2.212
3	Maret	2.379	2.617	2.879	3.195	3.010
4	April	2.372	2.609	2.870	3.186	3.660
5	Mei	2.490	2.739	3.013	3.344	4.308
6	Juni	2.022	2.224	2.447	2.716	3.839
7	Juli	2.732	3.005	3.306	3.669	4.400
8	Agustus	2.891	3.180	3.498	3.883	4.800
9	September	1.877	2.065	2.271	2.521	4.400
10	Oktober	1.519	1.671	1.838	2.040	3.730
11	November	2.463	2.709	2.980	3.308	4.010
12	Desember	2.330	2.563	2.819	3.129	2.330
<b>Jumlah</b>		<b>26.516</b>	<b>29.057</b>	<b>31.964</b>	<b>35.478</b>	<b>42.184</b>
<b>Total Penjualan Sapu Ijuk Tahun 2014-2018 (unit)</b>						<b>165.199</b>

Sumber : Penulis (2019)

Setelah mengetahui pola penjualan tahunan tersebut kemudian didistribusikan menjadi beberapa periode yang lebih pendek seperti triwulan, catur wulan, bulanan, maupun mingguan. Berdasarkan data diatas yang akan diperhitungkan dalam perencanaan pola produksi adalah data penjualan pada tahun 2018 karena untuk merencanakan kegiatan produksi tahun 2019. Berikut merupakan distribusi penjualan tahun 2018 dalam bentuk triwulan.

Tabel 2  
Data Penjualan Sapu Ijuk Rumah Produksi Sapu Jagad Ponorogo Tahun 2018 (Triwulan/unit)

Triwulan	Jumlah Penjualan
I	6.707
II	11.807
III	13.600
IV	10.070
<b>Total Penjualan Per Triwulan</b>	<b>42.184</b>
<b>Rata-rata Penjualan Per Triwulan</b>	<b>10.546</b>

Sumber : Penulis (2019)

Keterangan dari data diatas menunjukkan bahwa penjualan paling sedikit terjadi pada triwulan I yakni pada bulan januari, februari, dan maret. Sedangkan penjualan terbesar pada triwulan III yakni pada bulan juli, agustus, dan September. Serta rata-rata penjualan per triwulan adalah sebesar 10.546

unit. Data lain yang diperoleh dari Rumah Produksi Sapu Jagad Ponorogo untuk produk sapu ijuk menyatakan bahwa :

1. Kapasitas maksimum produksi per triwulan adalah 13.500 unit.
2. Produk jadi yang belum laku terjual disimpan dalam keadaan telah dilabeli menggunakan stiker dan dikemas. Dengan rincian harga stiker per unit adalah Rp. 200 sedangkan harga kemasan plastik per unit adalah Rp. 300. Sehingga total biaya simpan yang terjadi sebesar Rp. 500 per unit.
3. Upah lembur bagi karyawan yang bekerja melebihi batas jam kerja perusahaan adalah sebesar Rp. 700 per unit yang harus dibayarkan apabila produksi lebih dari 12.000 unit per triwulan.
4. Perusahaan juga menghendaki pemesanan dengan sistem subkontrak seharga Rp. 6.000 per unit apabila tidak mampu melakukan produksinya sendiri.
5. Biaya perputaran tenaga kerja senilai Rp. 2.000 unit untuk setiap kenaikan produksi sebanyak 500 unit per triwulan.

Pada penelitian ini data diatas akan diterapkan pada perhitungan pola produksi dengan 3 alternatif sehingga dapat dipilih pola produksi mana yang dapat meminimalisasi biaya produksi dengan keputusan sebagai berikut :

1. Pola produksi konstan akan dipenuhi dengan memproduksi sebesar 11.000 unit setiap triwulannya.
2. Pola produksi bergelombang akan dipenuhi dengan memproduksi sebesar pola penjualannya. Dengan kata lain mengikuti besar penjualan per triwulannya. Apabila jumlah produksi melebihi kapasitas maksimum perusahaan maka akan dipenuhi dengan persediaan ataupun dengan subkontrak kepada perusahaan lain.
3. Pola produksi moderat akan dipenuhi dengan memproduksi sebesar 11.000 unit untuk triwulan I dan II, kemudian 12.000 unit untuk triwulan III dan IV.

Tabel 3  
Incremental Cost Untuk Pola Produksi Konstan

Triwulan	Penjualan (unit)	Produksi (unit)	Persediaan (unit)	Subkontra k (unit)	Lembur (unit)	Kenaikan/ Penurunan Produksi
I	6.707	11.000	4.293	0	0	0
II	11.807	11.000	3.486	0	0	0
III	13.600	11.000	886	0	0	0
IV	10.070	11.000	1.816	0	0	0
Jumlah	42.184	44.000	1.816	0	0	0

Sumber : Penulis (2019)

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk kegiatan produksi dengan menggunakan alternatif pola produksi konstan jumlah produk yang dihasilkan setiap triwulannya adalah sama, yakni sebesar 11.000 unit sehingga jumlah produksi juga tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Penerapan pola produksi konstan ini menghasilkan persediaan yang bervariasi setiap triwulannya. Kemudian dikarenakan jumlah produksinya selalu sama maka perusahaan tidak melakukan subkontrak serta tidak adanya lembur.

a. Biaya Simpan

Diketahui apabila produk yang belum laku terjual (persediaan) menimbulkan biaya simpan sebesar Rp. 500 berikut merupakan total biaya simpan per triwulan pada pola produksi konstan.

Triwulan I	: Rp. 2.146.500
Triwulan II	: Rp. 1.743.000
Triwulan III	: Rp. 443.000
Triwulan IV	: <u>Rp. 908.000</u> +
Total Biaya Simpan	: Rp. 5.240.500

b. Biaya Subkontrak

Diketahui biaya subkontrak sebesar Rp. 6.000 apabila perusahaan tidak dapat memenuhi permintaannya sendiri akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi konstan adalah 0.

c. Biaya Lembur

Upah lembur bagi karyawan yang bekerja melebihi batas jam kerja adalah sebesar Rp. 700/unit akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi konstan adalah 0.

d. Biaya Perputaran Tenaga Kerja

Biaya ini terjadi pada setiap kenaikan produksi sebanyak 500 unit senilai Rp. 2.000 akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi konstan adalah 0. Total biaya yang terjadi pada pola produksi konstan adalah sebesar Rp. 5240.500 hal tersebut berasal dari biaya simpan saja.

Tabel 4  
Incremental Cost Untuk Pola Produksi Bergelombang

Triwulan	Penjualan (unit)	Produksi (unit)	Persediaan (unit)	Subkontra k (unit)	Lembur (unit)	Kenaikan/ Penurunan Produksi
I	6.707	6.707	0	0	0	0
II	11.807	11.807	0	0	0	5.100
III	13.600	13.600	0	100	1.500	1.793
IV	10.070	10.070	0	0	0	-3.530
Jumlah	42.184	42.184	0	100	1.500	3.363

Sumber : Penulis (2019)

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk kegiatan produksi dengan menggunakan alternatif pola produksi bergelombang jumlah produk yang dihasilkan adalah mengikuti jumlah penjualannya yang berbeda-beda setiap triwulannya. Sehingga jumlah produksi mengalami kenaikan maupun penurunan. Penerapan pola produksi bergelombang ini tidak menghasilkan persediaan akan tetapi membuat perusahaan harus melakukan subkontrak kepada perusahaan lain sebanyak 100 unit untuk memenuhi kekurangan produksinya. Selain itu juga menimbulkan biaya lembur yang harus dibayarkan kepada karyawannya.

a. Biaya Simpan

Diketahui apabila produk yang belum laku terjual (persediaan) menimbulkan biaya simpan sebesar Rp. 500 akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya simpan pada pola produksi bergelombang adalah 0.

b. Biaya Subkontrak

Diketahui biaya subkontrak sebesar Rp. 6.000 apabila perusahaan tidak dapat memenuhi permintaannya sendiri berikut merupakan total biaya subkontrak per triwulan pada pola produksi konstan.

Triwulan I	:	0
Triwulan II	:	0
Triwulan III	:	Rp. 600.000
Triwulan IV	:	<u>0</u> +
Total Biaya Subkontrak	:	Rp. 600.000

c. Biaya Lembur

Upah lembur bagi karyawan yang bekerja melebihi batas jam kerja adalah sebesar Rp. 700/unit berikut merupakan total biaya lembur per triwulan pada pola produksi konstan.

Triwulan I	:	0
Triwulan II	:	0

Triwulan III	: Rp. 1.050.000
Triwulan IV	: <u>0</u> +
Total Biaya Lembur	: Rp. 1.050.000

d. Biaya Perputaran Tenaga Kerja

Biaya ini terjadi pada setiap kenaikan produksi sebanyak 500 unit senilai Rp. 2.000 berikut merupakan total biaya perputaran tenaga kerja per triwulan pada pola produksi konstan.

Triwulan I	: 0
Triwulan II	: Rp. 20.000
Triwulan III	: Rp. 6.000
Triwulan IV	: <u>0</u> +
Total Biaya Perputaran Tenaga Kerja	: Rp. 26.000

Total biaya yang terjadi pada pola produksi bergelombang adalah sebesar Rp. 1.676.000 hal tersebut berasal dari biaya subkontrak, biaya lembur, dan biaya perputaran tenaga kerja.

Tabel 5  
Incremental Cost Untuk Pola Produksi Moderat

Triwulan	Penjualan (unit)	Produk (unit)	Persediaan (unit)	Subkontra k (unit)	Lembur (unit)	Kenaikan/ Penurunan Produksi
I	6.707	11.000	4.293	0	0	0
II	11.807	11.000	3.486	0	0	0
III	13.600	12.000	1.886	0	0	1.000
IV	10.070	12.000	3.816	0	0	0
Jumlah	42.184	44.000	1.816	0	0	1.000

Sumber : Penulis (2019)

Tabel diatas menunjukkan bahwa untuk kegiatan produksi dengan menggunakan alternatif pola produksi moderat akan dipenuhi dengan menghasilkan produk sebanyak 11.000 unit pada triwulan I dan II, kemudian 12.000 unit pada triwulan III dan IV. Sehingga dapat dipastikan bila jumlah produksi mengalami kenaikan. Penerapan pola produksi moderat ini menghasilkan persediaan yang bervariasi setiap triwulannya. Kemudian dikarenakan jumlah produksinya tidak melampaui kapasitas maksimum produksi maka perusahaan tidak melakukan subkontrak serta tidak adanya lembur.

- a. Biaya Simpan
- Diketahui apabila produk yang belum laku terjual (persediaan) menimbulkan biaya simpan sebesar Rp. 500 berikut merupakan total biaya simpan per triwulan pada pola produksi moderat.
- |                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| Triwulan I         | : Rp. 2.146.500          |
| Triwulan II        | : Rp. 1.743.000          |
| Triwulan III       | : Rp. 943.000            |
| Triwulan IV        | : <u>Rp. 1.908.000</u> + |
| Total Biaya Simpan | : Rp. 6.740.500          |
- b. Biaya Subkontrak
- Diketahui biaya subkontrak sebesar Rp. 6.000 apabila perusahaan tidak dapat memenuhi permintaannya sendiri akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi moderat adalah 0.
- c. Biaya Lembur
- Upah lembur bagi karyawan yang bekerja melebihi batas jam kerja adalah sebesar Rp. 700/unit akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya lembur pada pola produksi moderat adalah 0.

d. Biaya Perputaran Tenaga Kerja

Biaya ini terjadi pada setiap kenaikan produksi sebanyak 500 unit senilai Rp. 2.000 berikut merupakan total biaya perputaran tenaga kerja per triwulan pada pola produksi moderat.

Triwulan I	:	0
Triwulan II	:	0
Triwulan III	:	Rp. 4.000
Triwulan IV	:	<u>0</u> +
Total Biaya Perputaran Tenaga Kerja	:	Rp. 4.000

Total biaya yang terjadi pada pola produksi moderat adalah sebesar Rp. 6.744.500 hal tersebut berasal dari biaya simpan dan biaya perputaran tenaga kerja.

Setelah melihat dari perhitungan diatas terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kegiatan produksi yang saat ini dilakukan perusahaan. Karyawan produksi sapu ijuk dalam sehari rata-rata menghasilkan 120 unit sapu yang artinya dalam satu bulan mencapai 3.600 unit. Apabila hal tersebut diterapkan pada pola produksi maka per triwulannya produksi sapu ijuk sebesar 10.800 unit.

Tabel 6  
Incremental Cost Untuk Pola Produksi Yang Diterapkan Perusahaan

Triwulan	Penjualan (unit)	Produksi (unit)	Persediaan (unit)	Subkontra k (unit)	Lembur (unit)	Kenaikan/ Penurunan Produksi
I	6.707	10.800	4.093	0	0	0
II	11.807	10.800	3.086	0	0	0
III	13.600	10.800	286	0	0	0
IV	10.070	10.800	1.016	0	0	0
Jumlah	42.184	43.200	1.016	0	0	0

Sumber : Penulis (2019)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan saat ini tergolong pola produksi konstan karena jumlah produk yang dihasilkan setiap triwulannya adalah sama, yakni sebesar 10.800 unit sehingga jumlah produksi tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan. Perusahaan juga tidak melakukan subkontrak dan lembur.

a. Biaya Simpan

Diketahui apabila produk yang belum laku terjual (persediaan) menimbulkan biaya simpan sebesar Rp. 500 berikut merupakan total biaya simpan per triwulan pada pola produksi yang diterapkan perusahaan.

Triwulan I	:	Rp. 2.046.500
Triwulan II	:	Rp. 1.543.000
Triwulan III	:	Rp. 143.000
Triwulan IV	:	<u>Rp. 508.000</u> +
Total Biaya Simpan	:	Rp. 4.240.500

b. Biaya Subkontrak

Diketahui biaya subkontrak sebesar Rp. 6.000 apabila perusahaan tidak dapat memenuhi permintaannya sendiri akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi yang diterapkan perusahaan adalah 0.

c. Biaya Lembur

Upah lembur bagi karyawan yang bekerja melebihi batas jam kerja adalah sebesar Rp. 700/unit akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi yang diterapkan perusahaan adalah 0.

d. Biaya Perputaran Tenaga Kerja



Biaya ini terjadi pada setiap kenaikan produksi sebanyak 500 unit senilai Rp. 2.000 akan tetapi biaya tersebut tidak terjadi sehingga total biaya subkontrak pada pola produksi yang diterapkan perusahaan adalah 0.

Total biaya yang terjadi pada pola produksi yang diterapkan perusahaan adalah sebesar Rp. 4.240.500 hal tersebut berasal dari biaya simpan saja.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada pola produksi konstan adalah sebesar Rp. 5.240.500, pada pola produksi bergelombang sebesar Rp. 1.676.000, pada pola produksi moderat sebesar Rp. 6.744.500, kemudian kegiatan produksi perusahaan saat ini mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.240.500. Biaya paling minimal terjadi pada pola produksi bergelombang sehingga dapat diambil kesimpulan bila pola produksi yang mampu meminimalisasi biaya produksi pada Rumah Produksi “Sapu Jagad” Ponorogo untuk produk sapu ijuk adalah pola produksi bergelombang dengan tingkat efisiensi sebesar 60,5%.

### **Saran**

#### **1. Bagi Perusahaan**

Perusahaan perlu meninjau kembali kebijakan produksi yang selama ini dilakukan dan membandingkan dengan metode yang dilakukan oleh peneliti kemudian menerapkan pola produksi sebagai salah satu kebijakan mengingat jumlah produksi yang relatif besar dan sebaiknya menambah peralatan agar kegiatan produksi lebih efisien dan produk subkontrak bisa ditekan.

#### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan pengkajian terhadap lebih banyak sumber terkait kegiatan produksi, khususnya pola produksi demi hasil penelitian yang lebih baik lagi dan diharapkan selalu cermat dalam memperhitungkan biaya tambahan dalam kegiatan produksi perusahaan karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap hasil akhirnya.

### Daftar Pustaka

- Amirullah. (2015). Pengantar Manajemen. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Asra, abuzar, dkk. (2016). Metode Penelitian Survei. Penerbit IN Media, Bogor.
- Assauri, sofjan. (2008). Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Azwar, saifuddin. (2016). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Erwinsyah, dkk. Analisis Pendapatan Pengerajin Sapu Ijuk dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian USU Medan.
- Ghofur, A. (2014). Pola Produksi Guna Meminimalisasi Biaya Produksi Pada Perusahaan Tikar Classic. Jurnal EKBIS, Vol. 11, No. 2, Hal. 520-522.
- Isnah. (2016). Analisis Penentuan Pola Produksi Untuk Meminimalisasi Biaya Produksi Pada Usaha Sarung Tenun di Kota Samarinda. Jurnal Administrasi Bisnis.
- Joko, sri. (2001). Manajemen Produksi dan Operasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. UMM Press, Malang.
- Kania. (2018). “Apa Itu Atap Ijuk? Yuk Lihat 5 Desain Bangunan Dengan Atap Ijuk Ini”. Diambil dari [https://www.dekoruma.com/artikel/74334/apa-itu-atap-ijuk,pada tanggal Januari 2019](https://www.dekoruma.com/artikel/74334/apa-itu-atap-ijuk,pada-tanggal-Januari-2019)
- Pangastuti, dini. (2011). Peramalan Penjualan Untuk Menentukan Pola Produksi Optimal Produk Grey Lokal Pada Perusahaan PT. Primissima Yogyakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Reksohadiprojo, Sukanto & Gitosudarmo, Indriyo. (2000). Manajemen Produksi, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Siregar, baldric, dkk. (2016). Akuntansi Biaya, Edisi 2. Penerbit Salemba Empat.
- Subagyo, pangestu. (2000). Manajemen Operasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Zulganef. (2013). Metode Penelitian Sosial & Bisnis. Graha Ilmu.